

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling, 1976 yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang memiliki kepentingan berbeda. Dua individu yang dimaksud ini, antara lain, pihak manajemen perusahaan atau agen dengan pemilik perusahaan selaku prinsipal. Dengan definisi hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama *principal* yang melibatkan *agent* dalam pengambilan keputusan.

Agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal (Himam & Masitoh, 2020). Sedangkan prinsipal sebagai pemilik modal tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas agen setiap hari. Berhubung prinsipal tidak memiliki informasi yang memadai tentang usaha agen dalam berkontribusi pada hasil perusahaan, hal ini menimbulkan adanya asimetri informasi (Anthony et al., 2014). Selain itu, (Himam & Masitoh, 2020) juga menyatakan tidak adanya pengawasan yang memadai dari prinsipal, dapat membuat agen memainkan sejumlah kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang diinginkan oleh prinsipal tercapai. Ketimpangan informasi ini dapat merugikan salah satu pihak.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak demi kepentingan mereka sendiri. Antara agen dan prinsipal masing-masing memiliki preferensi yang berbeda. Agen diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi finansial tetapi juga dari kebutuhan yang terlibat dalam hubungan keagenan, sementara prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada keuntungan finansial yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan (Anthony et al., 2014). Dikarenakan adanya perbedaan preferensi di antara keduanya, teori agensi juga menemukan solusi dengan struktur kepemilikan. Singkatnya, kinerja perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya kepemilikan oleh insider atau manajemen, sehingga dapat mengurangi biaya dan konflik keagenan (Surifah & Rofiqoh, 2020).

Dalam kaitan teori agensi dengan opini audit *going concern*, agen memiliki tugas untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan. Laporan keuangan akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan tentunya ingin mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan untuk memanipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang berfungsi sebagai mediator antara keduanya.

Auditor adalah mereka yang dianggap mampu menjembatani kesenjangan antara principal dan agent dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dalam (Averio, 2021)). Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diperlukan untuk menilai kinerja manajemen apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan

kepentingan *principal* yang dikonfirmasi melalui laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Opini tersebut akan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa auditor sebagai pihak independen dapat menengahi kepentingan prinsipal dan agen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan.

2.1.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini modifikasi yang dikeluarkan auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan usahanya (IAPI, 2021). Menurut SA 705, opini audit modifikasian dikeluarkan auditor ketika disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan salah saji material pada laporan keuangan dan memiliki dampak yang pervasif.

Menurut (IAPI, 2021b) dalam SA 705 (Revisi 2021), terdapat tiga tipe opini modifikasian, yaitu:

a. Opini wajar dengan pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika auditor menyimpulkan terdapat salah saji material tetapi tidak pervasif atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendasari opini dan kemungkinan terdapat salah saji material tetapi tidak pervasif.

b. Opini tidak wajar

Opini tidak wajar dikeluarkan ketika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian material dan pervasif terhadap laporan keuangan

c. Opini tidak menyatakan pendapat

Opini tidak menyatakan pendapat dikeluarkan ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi dapat bersifat material dan pervasif atau auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA No. 570 (Revisi 2021)

Tentang Kelangsungan Usaha mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai penilaian auditor atas kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat dikeluarkan ketika ditemukan keraguan terkait kelangsungan usaha entitas. Penelitian (Suttanta, 2020) mengungkapkan jika auditor yakin bahwa terdapat keraguan besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor harus:

1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen bagaimana cara untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
2. Memastikan apakah rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.

3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor akan mengambil kesimpulan apakah masih terdapat keraguan besar dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen dampak dari kondisi atau peristiwa tersebut. Adapun beberapa kondisi atau peristiwa yang dimaksud dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas berasal dari 3 indikator, yaitu:

- Keuangan, memiliki arus kas operasi yang negatif, rasio keuangan utama yang buruk, kerugian operasi yang substansial, ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo;
- Operasi, intensi manajemen untuk melikuidasi entitas, hilangnya suatu pasar utama, hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian, kesulitan tenaga kerja;
- Lain-lain, ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan, perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas, kerusakan aset akibat bencana alam.

Ketika laporan keuangan telah disusun menggunakan basis kelangsungan usaha, namun penggunaan basis kelangsungan usaha tersebut tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar. Apabila penggunaan basis kelangsungan usaha telah tepat, namun terdapat suatu ketidakpastian material maka terdapat dua pengungkapan yang bisa dibuat. Pertama, ketika ketidakpastian material tersebut dicantumkan dalam laporan keuangan, auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf terpisah dengan menggunakan judul “Ketidakpastian Material yang Terkait dengan Kelangsungan

Usaha”. Kedua, jika ketidakpastian material tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar sesuai dengan kondisinya berdasarkan SA 705 (IAPI, 2021a). Untuk format lama akan dijelaskan pada paragraf penekanan suatu hal.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial Distress adalah keadaan di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Peneliti lain mengartikan *financial distress* sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya, di mana hal itu merupakan titik awal dari kebangkrutan. Sementara, Sudana 2011 dalam (Ningsih & Permatasari, 2019) menyatakan bahwa terjadinya *financial distress* berasal dari faktor ekonomi, kesalahan manajemen, serta bencana alam.

Analisis *financial distress* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adapun analisis yang sering digunakan seperti Altman Z-Score, Springate ataupun Zmijewski. Pada penelitian ini menggunakan penulis metode Zmijewski karena diyakini dapat mewakili kondisi perusahaan sebenarnya dengan tingkat keakuratan 88,9% ((Mulyati & Ilyasa, 2020). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Hammond et al., 2022) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas dan likuiditas paling berpengaruh dalam membangun model *going concern*, serta dapat menentukan kesuksesan maupun kesulitan keuangan. Model Zmijewski X-Score mengukur 3 rasio dalam perusahaan, antara lain, *Return on Asset*, *Debt Ratio*, dan *Current Ratio*.

Penelitian (Asquith, 1994 dalam Tran et al., 2023) meneliti seberapa pentingnya pelunasan utang keuangan. Ketika pendapatan perusahaan tidak mencukupi untuk melaksanakan kewajiban, perusahaan dapat dikategorikan

menuju kebangkrutan. Semakin buruk kondisi keuangan, perusahaan cenderung mendapat opini audit *going concern*. Ketika rasio tersebut di atas 0, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai *distress*.

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah salah satu proksi dari *good corporate governance*. Risiko kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dapat diturunkan apabila perusahaan memiliki kesadaran untuk menerapkan *good corporate governance* dalam menjalankan kegiatan usahanya (Utami & Abriandi, 2018). Kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh manajemen dan dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada manajer dan dikontrol oleh manajemen melalui kepemilikan saham.

Pengendalian oleh manajerial diyakini memiliki pengaruh terhadap perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja dalam perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Mappadang, 2021). Dengan dimilikinya saham oleh manajemen dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham (Prasetyo, 2015). Semakin tingginya kepemilikan manajerial, maka manajer dapat menciptakan dukungan ke dalam lingkungan perusahaan terhadap keberadaan perusahaan serta berbagai strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan, sehingga kinerja perusahaan meningkat dan terhindar dari opini audit *going concern*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
(Pham, 2022)	<i>Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies</i>	X : <i>Financial condition, profitability, loss, leverage, delay, liquidity, company size, bod meeting</i> Y: <i>Going Concern opinion</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial condition, loss</i> yang terjadi, keterlambatan laporan audit, dan frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . Ukuran perusahaan, ukuran auditor, dan rasio keuangan lainnya seperti <i>return on asset, leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .
(Makhlouf & Al-sufy, 2018)	<i>Ownership Concentration and Going Concern: Evidence from Jordanian Listed Firms</i>	X : <i>Family Ownership, Board of Director Ownership</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	Hasil penelitian melaporkan bahwa <i>Family Ownership</i> dan <i>Board of Director Ownership</i> berhubungan positif dengan <i>going concern</i> .
(Li et al., 2020)	<i>Predicting the Risk of Financial Distress Using Corporate Governance Measures</i>	X : <i>Corporate Governance, Financial Ratio, Macroeconomic</i> Y: <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>corporate governance</i> saja memiliki kapasitas yang terbatas untuk mendeteksi <i>financial distress</i> , sedangkan <i>financial ratio</i> saja lebih baik. Namun, ketika kita menggabungkan keduanya, akurasi

			prediktif meningkat secara signifikan.
(Suci & Pamungkas, 2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi	X : <i>Financial Distress</i> Moderating : <i>Good Corporate Governance</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	Hasil analisis data yang diperoleh pada penelitian ini, yaitu <i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i> serta proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi <i>financial distress</i> pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Namun, komite audit dan kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan <i>financial distress</i> pada opini audit <i>going concern</i> .
(Wulandari & Muliarta, 2019)	<i>Good Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi Pengaruh <i>Financial Distress</i> pada Opini Audit <i>Going Concern</i>	X : <i>Financial Distress</i> Moderating : <i>Good Corporate Governance</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap opini <i>going concern</i> . Dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh <i>financial distress</i> pada opini audit <i>going concern</i> .
(Utami & Abriandi, 2018)	Pengaruh Kondisi <i>Financial Distress</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i>	X : <i>Financial Distress</i> Moderating : <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan

	sebagai Variabel Pemoderasi	Y : <i>Going concern opinion</i>	keduanya. Sedangkan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak mampu memoderasi.
(Hidayah & Rachmadiyah, 2024)	<i>Going concern audit opinion: Analysis of financial performance, corporate governance and company size</i>	X : <i>Profitability, liquidity, solvency, audit committee, institutional ownership, management ownership, independent board of commissioners</i> Moderating : <i>Company size</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variabel profitabilitas, solvabilitas, kepemilikan manajemen, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern</i> . Selain itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap opini audit <i>going concern</i> .
(Liliani, 2021)	Pengaruh <i>Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017	X : <i>Financial Distress, Debt Default, Audit Tenure</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	<i>Financial distress</i> memiliki arah pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan <i>debt default</i> dan <i>audit tenure</i> tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
(Izazi & Arfianti, 2019)	Pengaruh <i>Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping, dan</i>	X : <i>Debt Default, Financial Distress,</i>	<i>Debt default</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan positif terhadap

	<i>Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</i>	<i>Opinion Shopping, dan Audit Tenure</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>opinion shopping</i> dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
(Suryani et al., 2023)	<i>Effect of Financial Distress, Liquidity, and Leverage on the Audit Opinion Going Concern on Companies Listed on IDXESGL</i>	X : <i>Financial Distress, Liquidity, Leverage</i> Y : <i>Going concern opinion</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan <i>financial distress</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .

Sumber: Data diolah, 2024

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai teori utama. Teori agensi menggambarkan hubungan antara dua individu yang memiliki kepentingan berbeda. Dua individu yang dimaksud ini, antara lain, pihak manajemen perusahaan atau agen dengan pemilik perusahaan selaku prinsipal. Antara agen dan prinsipal masing-masing memiliki preferensi yang berbeda. Agen diasumsikan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi finansial tetapi juga dari kebutuhan yang terlibat dalam hubungan keagenan, sementara prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada keuntungan finansial yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan (Anthony et al., 2014).

Perbedaan preferensi tersebut menimbulkan adanya asimetri informasi atau kesenjangan informasi. Agen yang secara moral bertanggung jawab untuk

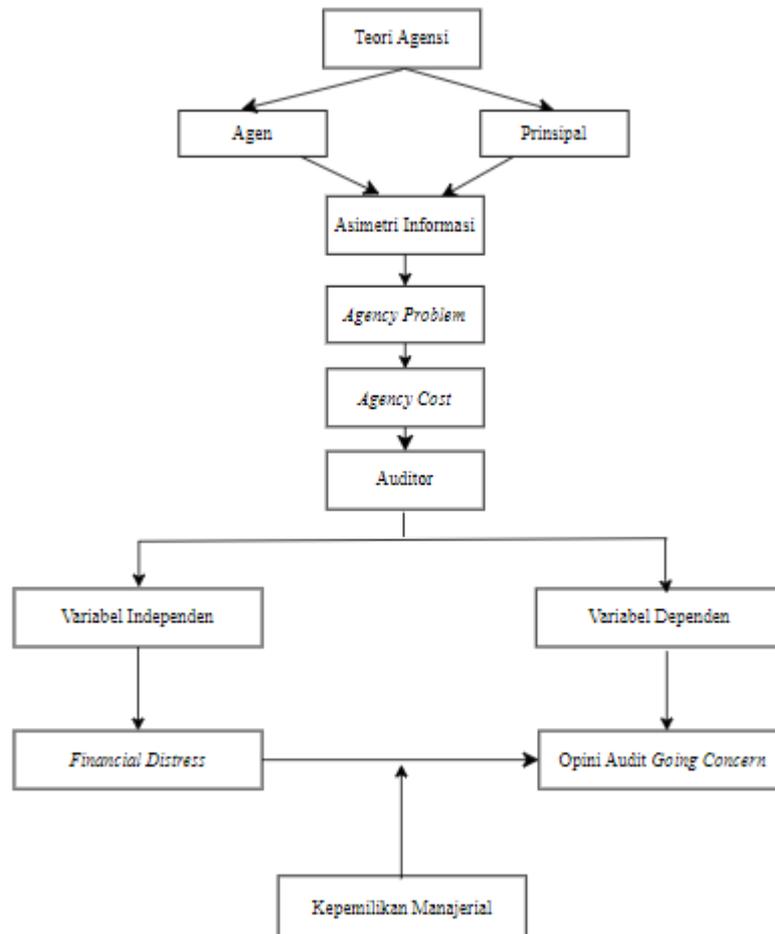
mengoptimalkan keuntungan prinsipal tentunya lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan yang dibuat akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan digunakan oleh prinsipal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan tentunya ingin mengoptimalkan kepentingannya, sehingga dimungkinkan untuk memanipulasi data atas kondisi perusahaan. Prinsipal tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas agen setiap hari, sehingga tidak memiliki informasi yang memadai tentang usaha agen dalam berkontribusi pada hasil perusahaan, hal ini menimbulkan adanya asimetri informasi (Anthony et al., 2014).

Asimetri informasi yang dialami oleh prinsipal maupun agen akan menimbulkan masalah keagenan atau yang biasa disebut dengan *agency problem*. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang akan mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga mengeluarkan *agency cost*. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen diperlukan untuk menilai kinerja manajemen apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal yang dikonfirmasi melalui laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk memberikan opini dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, teori agensi juga menemukan solusinya dengan struktur kepemilikan. Singkatnya, kinerja perusahaan akan meningkat seiring meningkatnya kepemilikan oleh insider atau manajemen, sehingga dapat mengurangi biaya dan konflik keagenan (Surifah & Rofiqoh, 2020).

Mempertahankan kelangsungan usaha merupakan tujuan suatu perusahaan didirikan. Salah satu indikasi perusahaan mengalami masalah keuangan yaitu

adanya kerugian operasi yang signifikan dan berkelanjutan. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* salah satunya berasal dari kendala keuangan. *Financial Distress* akan mengukur probabilitas kesulitan keuangan perusahaan. Dengan tambahan variabel Kepemilikan Manajerial yang dianggap mampu memoderasi kedua variabel tersebut.. Dimilikinya saham oleh insider atau manajemen, akan mengurangi konflik keagenan serta memaksimalkan kerja agen sehingga kinerja perusahaan pun meningkat. Tingginya kinerja perusahaan akan membuat peluang penerimaan opini audit menurun. Berdasarkan penjelasan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu dapat disusun sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

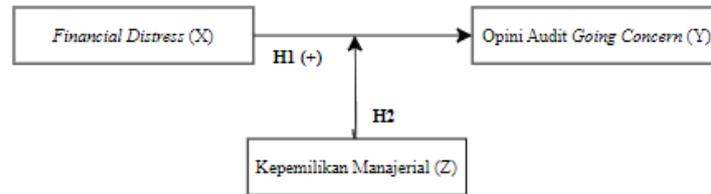
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui model penelitian berjumlah empat variabel. Variabel independen yaitu *financial distress*, variabel moderasi menggunakan kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Dengan demikian, model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Model Penelitian



Sumber: Data diolah, 2024

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Financial Distress merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Peneliti lain mengartikan *financial distress* sebagai kegagalan perusahaan dalam memenuhi pembayaran kewajibannya, di mana hal itu merupakan titik awal dari kebangkrutan. Sementara, peneliti (Sudana 2011 dalam Ningsih & Permatasari, 2019) menyatakan bahwa terjadinya *financial distress* berasal dari faktor ekonomi, kesalahan manajemen, serta bencana alam.

Dalam konteks keagenan, agen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan laporan keuangan yang jelas dan akurat kepada prinsipal. Sedangkan prinsipal sebagai pemilik modal tidak berada dalam posisi untuk memantau aktivitas agen setiap hari. Berhubung prinsipal tidak memiliki informasi yang memadai tentang usaha agen dalam berkontribusi pada hasil perusahaan, hal ini menimbulkan adanya asimetri informasi (Anthony et al., 2014). Selain itu, (Himam & Masitoh, 2020) juga menyatakan tidak adanya pengawasan yang memadai dari prinsipal, dapat membuat agen memainkan sejumlah kondisi perusahaan agar seolah-olah target

yang diinginkan oleh prinsipal tercapai. Ketimpangan informasi ini akan merugikan salah satu pihak. *Financial distress* dapat menjadi konsekuensi dari masalah keagenan yang terjadi ketika agen tidak berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, dibutuhkan auditor sebagai pihak ketiga yang berfungsi sebagai mediator antara agen dan prinsipal.

Adanya kondisi kesulitan keuangan yang akan menyebabkan kebangkrutan, yang membuat status kelangsungan hidup perusahaan dipertanyakan. Peneliti Mutchler, 1985 menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Begitupula sebaliknya, jika kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat, maka kemungkinan dapat melanjutkan bisnisnya tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa *financial distress* dapat menggambarkan kinerja perusahaan sebenarnya. Semakin buruk kondisi perusahaan yang disebabkan oleh masalah keuangan, akan menimbulkan keraguan tentang kelangsungan usaha perusahaan. Maka hipotesis yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.2 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Financial Distress merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Dalam teori agensi, agen bertanggung jawab mengenai

informasi laporan keuangan. Tidak adanya pengawasan yang memadai dari prinsipal, dapat membuat agen memainkan sejumlah kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang diinginkan oleh prinsipal tercapai (Himam & Masitoh, 2020). Dengan dimilikinya saham oleh manajemen dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham (Prasetyo, 2015). Strategi yang dipilih oleh agen penting untuk keberlanjutan perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, maka agen akan termotivasi untuk mengurangi risiko sehingga kinerja perusahaan meningkat, dan terhindar dari opini audit *going concern*.

Variabel moderasi dipilih ketika ada hubungan yang lemah maupun tidak konsisten antara variabel independen dan hasil di seluruh studi (Barron & Kenny, 1986 dalam Rahadi & Mftah, 2021). Berdasarkan penelitian (Wulandari & Muliarta, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *financial distress* pada opini audit *going concern*. Berlawanan dengan hasil penelitian (Suci & Pamungkas, 2022) yang mengungkapkan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi *financial distress* pada penerimaan opini audit *going concern*. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dapat menjadi alasan dasar pengujian kembali. Semakin bagus kondisi perusahaan, maka *financial distress* menurun, sehingga perusahaan akan terhindar dari opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang disusun adalah:

H2: Kepemilikan Manajerial dapat memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.